

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, dinamika kehidupan manusia telah berkembang sedemikian rupa sehingga terjadi begitu banyak perubahan di dunia. Perubahan ini merupakan buah dari progresivitas manusia, yang seiring dengan perkembangan zaman mulai menemukan dan mengembangkan hal-hal baru dari sumber daya yang ada di sekitarnya. Proses pembangunan yang dilakukan oleh manusia dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya merupakan sesuatu yang tak terelakkan. Dalam melakukan pembangunan, manusia menganalisis berbagai kemungkinan perubahan yang dapat terjadi di lingkungan tempat dia hidup, kemudian berusaha secara efektif dan efisien untuk memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk mewujudkan perubahan yang baik bagi kehidupannya.

Salah satu jenis sumber daya yang sering digunakan oleh manusia dalam melaksanakan proses pembangunan adalah sumber daya alam. Sumber daya alam itu sendiri merupakan segala bentuk kekayaan alam yang dapat dijadikan sebagai bahan baku dalam proses pembangunan yang dilakukan oleh manusia. Dari sisi ketersediaannya, sumber daya alam dibagi lagi menjadi dua, yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui merupakan sumber daya alam yang memiliki jumlah yang banyak dan dapat digunakan secara terus menerus karena waktu pembaharuannya yang relatif singkat, seperti air dan udara. Di lain pihak, sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui adalah jenis sumber daya alam yang ketersediaannya terbatas karena waktu pembaharuannya terhitung sangat lama, bahkan bisa sampai berabad-abad, semisal batu bara dan minyak bumi. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab terjadinya masalah dalam proses pembangunan yang dilakukan oleh manusia, yaitu berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam ini.

Di samping masalah ketersediaan sumber daya alam yang terbatas, masalah lain yang muncul berkaitan dengan pembangunan ini adalah berkaitan dengan proses pembangunan yang cenderung tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Salah satu contohnya adalah masalah deforestasi. Deforestasi adalah perubahan secara permanen dari areal berhutan menjadi tidak berhutan yang diakibatkan oleh kegiatan manusia.¹ Dikutip dari *betahita.id*, angka kehilangan hutan alam atau deforestasi di Indonesia pada tahun 2023 menyentuh angka 257.000 hektare, yang ironisnya sebagian besar (188.394 hektare) terjadi di kawasan hutan konservasi.² Angka ini terhitung cukup besar, mengingat kawasan hutan Indonesia yang semakin sempit akibat adanya eksploitasi yang kurang bertanggungjawab dari pihak-pihak tertentu.

Persoalan lain yang muncul berkaitan dengan masalah lingkungan hidup ini adalah berkaitan dengan tambang. Dikutip dari laman *BBC News Indonesia*, Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) mencatat bahwa sepanjang tahun 2020 terjadi 45 konflik tambang yang mengakibatkan 69 orang dikriminalisasi dan lebih dari 700.000 hektare lahan rusak.³ Data ini menunjukkan bahwa masalah tambang di Indonesia merupakan masalah yang serius, karena tidak hanya mengganggu aspek ekologis, tetapi juga aspek sosial dari Negara Indonesia. Eksploitasi lahan untuk dijadikan sebagai lokasi pertambangan menyebabkan kerusakan lingkungan hidup dan mengancam kelestarian makhluk-makhluk lain di sekitarnya. Para penduduk yang lahannya juga dikonversi menjadi lokasi pertambangan juga turut menjadi korban. Mereka kehilangan lahan yang menjadi sumber penghasilan mereka dan juga yang sekaligus menjadi tempat mereka membentuk suatu sistem budaya dan adat istiadat.

Berbagai problem kerusakan alam yang telah dijelaskan sebelumnya tidak muncul begitu saja. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab dari terjadinya kerusakan alam dan ekologi. Salah satu contohnya adalah berkaitan dengan

¹ Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2009.

² Raden Ariyo Wicaksono, "Hari Hutan Sedunia: Deforestasi Indonesia 2023 Capai 257 Ribu Ha", dalam *Betahita*, <https://betahita.id/news/detail/10044/hari-hutan-sedunia-deforestasi-indonesia-2023-capai-257-ribu-ha>, diakses pada 18 September 2024.

³ Raja Eben Lumbanrau, "Di mana ada tambang di situ ada penderitaan dan kerusakan lingkungan, nelangsa warga dan alam di lingkaran tambang", dalam *BBC*, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57346840>, diakses pada 18 September 2024.

kesalahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam lingkungan. Miskonsepsi ini bersumber dari etika antroposentrisme, yang menempatkan manusia di atas seluruh ciptaan yang lain, dan memosisikan alam sekadar sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhannya.⁴ Dengan adanya pandangan seperti ini, manusia menempatkan dirinya menjadi subyek yang bisa dengan leluasa mengeksploitasi alam dan segala sumber daya yang terkandung di dalamnya. Alam dalam pandangan ini hanya dipandang sebagai obyek, yang tak memiliki nilai intrinsik dalam dirinya sendiri. Dengan memosisikan alam sebagai obyek, manusia mereduksi nilai alam bukan sebagai sesama ciptaan, melainkan sebagai hal material semata. Pandangan ini secara perlahan tapi pasti memengaruhi manusia untuk menjadi pihak yang cenderung destruktif dan tidak memiliki kepedulian untuk sekadar menjadikan alam sebagai subyek yang memiliki nilai tersendiri, dan oleh karena itu perlu dijaga dan dilestarikan sebagai sesama ciptaan.

Pandangan semacam ini bukan hanya menjadi keprihatinan pemerintahan semata. Gereja Katolik sebagai bagian dari kehidupan masyarakat global juga turut merasa perlu untuk menyuarakan keprihatinannya terhadap kondisi ini. Gereja Katolik memberikan perhatian khusus terhadap masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup ini. Keprihatinan Gereja itu tertuang dalam salah satu ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus, yaitu *Laudato Si*. Dokumen ini dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tanggal 24 Mei 2015. Dokumen ini merupakan respon Paus Fransiskus terhadap realita rusaknya alam ciptaan akibat ulah manusia itu sendiri. Manusia tidak lagi memandang Tuhan sebagai pencipta, yang kemudian berdampak pula terhadap pandangan mereka tentang alam ciptaan dan makhluk lain sebagai sesama ciptaan Tuhan yang harus senantiasa dilestarikan. Paus Fransiskus melalui dokumen ini ingin menyadarkan manusia bahwa alam ciptaan tidak bisa dipandang secara terpisah dari kemanusiaan, karena alam ciptaan dan makhluk-makhluk lain merupakan sebuah kesatuan universal sebagai ciptaan Allah. Tugas manusia bukanlah untuk menguasai alam ciptaan itu, melainkan untuk melestarikannya. Untuk itu,

⁴ A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 79.

krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini merupakan tanggung jawab bersama seluruh manusia dan harus diselesaikan secara holistik sebagai bagian dari misi Gereja, agar semua dapat bekerja sama sebagai sarana Allah untuk melindungi keutuhan ciptaan, masing-masing sesuai dengan budayanya, pengalamannya, prakarsanya, dan bakatnya sendiri.⁵

Persoalan tentang rusaknya lingkungan hidup juga terjadi dalam konteks masyarakat Manggarai. Masalah eksploitasi alam ciptaan ini tercermin dalam kasus tambang dan *geothermal* yang terjadi di beberapa daerah di Manggarai. Salah satu contoh kasus tambang yang terjadi di Manggarai, khususnya di Kabupaten Manggarai Timur adalah kasus tambang batu gamping di Kampung Luwuk di Desa Satar Punda, Kecamatan Lamba Leda. Dalam kasus ini, sekitar 700 hektar dari total 1.500 hektar lahan yang ada di Kampung Luwuk hendak dijadikan lokasi pertambangan. Dari 700 hektar luas lahan yang hendak dikuasai itu, sebanyak 200 hektar merupakan lahan sawah, 150 hektar pemukiman warga, serta 350 hektar hutan dan lahan kering.⁶ Masyarakat Kampung Luwuk dengan tegas menolak hal ini, karena tanah tersebut merupakan warisan leluhur mereka. Selain itu pertambangan ini dikhawatirkan akan membawa dampak buruk bagi lingkungan bukan hanya di kawasan Kampung Luwuk, melainkan juga bagi daerah-daerah di sekitarnya.

Kasus lain yang berkaitan dengan ancaman terhadap kelestarian lingkungan hidup ini adalah kasus pembangunan *geothermal* di kawasan Poco Leok, Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai. Masyarakat adat di kawasan Poco Leok dengan tegas menolak pembangunan tambang ini dengan beberapa alasan. Alasan yang pertama adalah berkaitan dengan keinginan masyarakat setempat untuk tetap menjaga unsur-unsur falsafah hidup yang telah mereka jaga selama ini. Kelima unsur tersebut adalah *Gendang* (rumah adat), *Lingko* (lahan perkebunan), *Natas* (halaman), *Wae* (sumber air/mata air), dan *Compang*

⁵ Fransiskus, *Laudato Si*, penerj. Martin Harun, OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018), hlm. 13.

⁶ Kornelis Kewa Ama, "Masyarakat Menolak Pembangunan Pabrik Semen di Manggarai Timur", dalam *Kompas*, <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2020/06/30/masyarakat-menolak-pembangunan-pabrik-semen-di-manggarai-timur>, diakses pada 15 Oktober 2024.

(altar sesaji kepada leluhur).⁷ Selain itu, proyek ini menurut masyarakat dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan alam sekitar, seperti potensi munculnya bencana alam dan pencemaran ekologi.

Sebagai bentuk jawaban terhadap berbagai persoalan ekologi yang terjadi di Manggarai, pada tahun 2024 ini Keuskupan Ruteng mengadakan program pastoralnya dengan tema umum Tahun Pastoral Ekologi Integral. Tema ini merupakan tema tahun kesembilan dalam konteks Sinode III Keuskupan Ruteng, setelah tahun Pengudusan (2016), Pewartaan (2017), Persekutuan (2018), Pelayanan (2019), Penggembalaan (2020), Tata Layanan Pastoral Kasih (2021), Pariwisata Holistik (2022), dan Ekonomi Berkelanjutan (2023). Program pastoral Tahun Ekologi Integral ini dipilih sebagai tema umum dalam tahun pastoral 2024 ini dengan alasan utama karena melihat realita saat ini, di mana kerusakan ekologis terjadi di mana-mana, khususnya di daerah Manggarai.

Keuskupan Ruteng melihat bahwa pada dasarnya berbagai macam krisis ekologis yang terjadi akibat eksploitasi yang dilakukan oleh manusia sangat berlawanan dengan seruan Gereja universal seperti yang tertuang dalam Enskilik *Laudato Si'*. Selain itu, eksploitasi terhadap alam lingkungan juga sangat berlawanan dengan falsafah hidup orang Manggarai. Orang Manggarai sangat menaruh hormat terhadap alam lingkungan. Hal ini ditunjukkan oleh anggapan mereka yang menganggap hutan (yang juga dapat dikaitkan dengan alam lingkungan) sebagai tempat tinggal Yang Kudus. Mereka menganggap alam lingkungan sebagai sesuatu yang sakral, yang perlu dijaga keseimbangan dan keharmonisannya. Pandangan ini juga secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa manusia memiliki peran penting untuk menjaga kelestarian alam lingkungan, sebagai upaya untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan (*Mori Kraeng*).⁸ Selain itu, Keuskupan Ruteng juga menyadari bahwa dalam masyarakat Manggarai, semua unsur yang ada dalam

⁷ Erick Tanjung dan Muhammad Yasir, "Mimpi Buruk Proyek Geothermal: Keteguhan Warga Poco Leok Jaga Tanah dan Adat", dalam *Suara*, <https://liks.suara.com/read/2024/10/14/113007/mimpi-buruk-proyek-geothermal-keteguhan-warga-poco-leok-jaga-tanah-dan-adat>, diakses pada 15 Oktober 2024.

⁸ Martin Chen dan Charles Suwendi (ed.), *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai* (Jakarta: Penerbit OBOR, 2012), hlm. 125.

kosmos dipandang sebagai subyek sekaligus obyek, yang berperan secara resiprokal dan sirkuler bergantian.⁹

Berdasarkan pandangan-pandangan ini, Keuskupan Ruteng merasa perlu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Manggarai akan pentingnya menjaga alam lingkungan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari hidup mereka. Untuk itu, program-program pastoral yang berkaitan dengan pelestarian ekologis mulai dicanangkan di paroki-paroki yang termasuk ke dalam wilayah Keuskupan Ruteng, salah satu contohnya adalah Paroki Katedral Ruteng. Sebagai salah satu paroki besar di Keuskupan Ruteng, dan yang sekaligus menjadi pusat dari Keuskupan Ruteng itu sendiri, Paroki Katedral Ruteng diharapkan mampu menjadi contoh bagi paroki-paroki lain dalam menjalankan program-program pastoral yang berkaitan dengan Tahun Ekologi Integral, serta untuk mewujudkan pelestarian alam yang berwawasan kultural.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan di atas, penulis merasa tertarik untuk melihat lebih lanjut mengenai program Tahun Pastoral Ekologi Integral yang dicanangkan oleh Keuskupan Ruteng dalam terang Ensiklik *Laudato Si*, serta relevansinya terhadap karya pastoral di Paroki Katedral Ruteng, dengan menuangkannya dalam tulisan yang berjudul **Tahun Pastoral Ekologi Integral Keuskupan Ruteng dalam Terang Ensiklik *Laudato Si*’ dan Relevansinya bagi Karya Pastoral di Paroki Katedral Ruteng.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun rumusan masalah dari tulisan ini adalah: bagaimana program Tahun Pastoral Ekologi Integral yang dicanangkan Keuskupan Ruteng ditinjau dari Ensiklik *Laudato Si*’ dan relevansinya bagi karya pastoral di Paroki Katedral Ruteng? Untuk menjawab pertanyaan ini penulis terlebih dahulu menjelaskan secara menyeluruh tentang program Tahun Pastoral Ekologi Integral Keuskupan Ruteng dan mengaitkannya dengan Ensiklik *Laudato Si*’ sebagai salah satu dokumen Gereja yang memberi

⁹ *Arsip Paroki Katedral Ruteng*, “Hasil Sidang Pastoral Post Natal Keuskupan Ruteng-Tahun Pastoral Ekologi Integral: Harmonis, Pedagogis, dan Sejahtera (HPS), Wae Lengkas-Ruteng, 8-11 Januari 2024”, hlm. 4.

perhatian khusus terhadap ekologi dan kemudian mengaitkannya dengan karya pastoral Paroki Katedral Ruteng.

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan umum dari penulisan karya ini adalah sebagai pemenuhan persyaratan akhir untuk menyelesaikan studi filsafat di IFTK Ledalero. Selain itu, secara khusus tulisan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan penulis tentang program Tahun Pastoral Ekologi Integral Keuskupan Ruteng dalam kaitannya dengan Ensiklik *Laudato Si'* dan bagaimana program ini memberikan pengaruh terhadap karya pastoral di Paroki Katedral Ruteng.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan. Sumber-sumber yang dipakai penulis dalam menyusun tulisan ini adalah buku-buku tentang ekologi, karya pastoral Gereja Keuskupan Ruteng, dokumen hasil sidang post Natal Keuskupan Ruteng tahun 2024 tentang Tahun Pastoral Ekologi Integral dan Ensiklik *Laudato Si'*.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I adalah Pendahuluan yang berisi uraian mengenai alasan mengapa tulisan ini dibuat. Penulis melihat adanya keterkaitan antara program Tahun Pastoral Ekologi Integral dengan Ensiklik *Laudato Si'*, serta hubungannya dengan karya pastoral Paroki Katedral Ruteng. Bab ini juga akan memuat rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II akan membahas pengertian ekologi secara umum dan menurut pandangan Gereja Katolik. Lebih lanjut lagi bab ini akan membahas mengenai Ensiklik *Laudato Si'* dan konsep ekologi integral yang termuat di dalamnya.

Bab III akan membahas Tahun Pastoral Ekologi Integral Keuskupan Ruteng dalam terang Ensiklik *Laudato Si'*. Selain itu pada bab ini juga akan dibahas secara rinci mengenai Paroki Katedral Ruteng sebagai *locus* dari tulisan ini.

Bab IV akan membahas secara rinci mengenai karya pastoral di Paroki Katedral Ruteng yang dibuat berdasarkan Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 Keuskupan Ruteng. Adapun pada bagian ini penulis memiliki tesis dasar bahwa

program-program pastoral yang dicanangkan oleh Paroki Katedral Ruteng memberikan dampak kepada kehidupan umat sesuai dengan tujuan dari Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 Keuskupan Ruteng dalam Terang Ensiklik *Laudato Si'*.

Bab V adalah Penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang ditawarkan melalui tulisan ini.